



PENINGKATAN LITERASI KESEHATAN DI SEKOLAH DASAR KOTA SEMARANG MELALUI PROGRAM APOTEKER CILIK: DAGUSIBU DAN TANYA 50

*Advancing Health Literacy in Semarang Elementary Schools Through the Young
Pharmacists Program: DAGUSIBU and the 50 Approach*

**Willy Tirza Eden¹, Annisa Aulia Savitri^{1*}, Neli Syahida Ni'ma¹, Ranita Rahmian¹, All
Fine Loretha², Arroyani Asa Dilaga¹, Gavriel Fauzan Faturachman¹, Kevin Apriadi¹,
Susni Anjari Haryan Dewi¹, Eva Ulfiatus Shofia¹, M. Kholid Baror Abadi³**

¹Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang, ²Fakultas Ilmu Pendidikan dan
Psikologi Universitas Negeri Semarang, ³Universitas Negeri Semarang
Kampus UNNES Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

*Alamat korespondensi: annisaaulia@mail.unnes.ac.id

(Tanggal Submission: 17 November 2025, Tanggal Accepted : 26 Februari 2026)



Kata Kunci :

*Apoteker Cilik,
Dagusibu,
Tanya 50,
Sekolah Dasar,
Semarang*

Abstrak :

Program peningkatan literasi kesehatan di sekolah dasar diperlukan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar terkait penggunaan obat yang benar sejak dini. Rendahnya pemahaman tentang informasi DAGUSIBU dan prinsip Tanya 50 berpotensi menimbulkan penggunaan obat yang tidak rasional di lingkungan rumah. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan siswa melalui edukasi interaktif berbasis Program Apoteker Cilik. Metode pelaksanaan meliputi pemberian pre-test, penyampaian materi terkait profesi apoteker, DAGUSIBU, dan Tanya 50, praktik keterampilan dasar meracik obat, permainan edukatif, diskusi, serta post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa mengenai penggolongan obat, aturan pakai, penyimpanan, dan keamanan penggunaan obat. Nilai rata-rata post-test seluruh peserta berada di atas 80, menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif dan partisipatif yang diterapkan. Siswa juga menunjukkan perubahan sikap, termasuk meningkatnya kewaspadaan terhadap penggunaan obat tanpa pendampingan dan kemampuan mengajukan pertanyaan berdasarkan konsep 50 sebelum menggunakan obat. Program ini terbukti meningkatkan literasi kesehatan siswa sekolah dasar dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran kesehatan. Kesimpulannya, Program Apoteker Cilik efektif sebagai model edukasi kesehatan di sekolah dasar untuk memperkuat pemahaman dan perilaku siswa terkait penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab.

Key word :

Young
Pharmacists
Program,
Dagusibu, 50,
Elementary
School,
Semarang

Abstract :

Improving health literacy among elementary school students is essential to equip children with fundamental knowledge and skills to use medicines safely from an early age. Limited understanding of the DAGUSIBU concept and the 50 questioning framework may contribute to irrational medicine use at home. This program aimed to enhance students' health literacy through an interactive Little Pharmacist learning model. The activities included a pre-test, delivery of materials on the pharmacist profession, DAGUSIBU, and the 50 concept, hands-on compounding practice, educational games, discussions, and a post-test to evaluate knowledge improvement. The results demonstrated a significant increase in students' understanding of medication categories, directions for use, storage requirements, and safe medication practices. All students achieved an average post-test score above 80, indicating the effectiveness of the participatory and interactive approach. Students also showed positive behavioral changes, including greater caution in using medicines without supervision and improved ability to apply the 50 framework before taking medications. The program successfully improved health literacy among elementary students and encouraged active engagement in health education. In conclusion, the Little Pharmacist Program is effective as a school-based health education model to strengthen students' knowledge and responsible behavior regarding safe medicine use.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Eden, W. T., Savitri, A. A., Ni'ma, N. S., Rahmaniar, R., Loretha, A. F., Dilaga, A. A., Faturachman, G. F., Apriadi, K., Dewi, S. A. H., Shofia, E. U., & Abadi, M. K. B. (2026). Peningkatan Literasi Kesehatan di Sekolah Dasar Kota Semarang Melalui Program Apoteker Cilik: Dagusibu dan Tanya 50. *Jurnal Abdi Insani*, 13(2), 1196-1202. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i2.3571>

PENDAHULUAN

Peningkatan literasi kesehatan di tingkat sekolah dasar merupakan upaya strategis dalam membangun generasi yang sadar akan pentingnya kesehatan sejak dini. Literasi kesehatan mencakup kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk mengambil keputusan yang tepat (Nutbeam, 2008). Di Indonesia, tingkat literasi kesehatan masyarakat masih tergolong rendah, terutama dalam aspek penggunaan obat secara benar. Hal ini menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Hal ini dapat terjadi karena salah satu cara efektif untuk mengatasi masalah ini adalah melalui program pendidikan kesehatan berbasis sekolah, yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran interaktif (Kuswadi, 2019; Benes & Alperin, 2019).

Program pendidikan kesehatan berbasis sekolah telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku positif terhadap kesehatan, termasuk penggunaan obat secara aman (Nash *et al.*, 2021). Hal ini dapat dilakukan dengan program penguatan literasi kesehatan di sekolah dasar yang dapat mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat hingga 30% di rumah tangga (Kementerian Kesehatan RI, 2015; Vaillancourt & Cameron, 2022). Oleh karena itu, inovasi program Apoteker Cilik menjadi relevan sebagai model edukasi kesehatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Program Apoteker Cilik mengintegrasikan dua konsep utama, yaitu DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang Obat dengan Benar) dan Tanya 50, sebagai pendekatan edukatif yang mudah dipahami anak. DAGUSIBU merupakan gerakan nasional dari Ikatan Apoteker Indonesia yang



bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang aman (Indonesia IA, 2014). Sementara itu, Tanya 50 merupakan bagian dari Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat), yakni kampanye untuk mendorong masyarakat mengajukan pertanyaan kritis sebelum menggunakan obat (Mashar *et al.*, 2021; Kementerian Kesehatan RI, 2020). Integrasi kedua konsep ini dalam program pembelajaran menjadikan siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu menerapkan prinsip penggunaan obat secara benar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian tertarik untuk melaksanakan program yang komprehensif, berkelanjutan, dan berorientasi pada partisipasi aktif siswa. Hal tersebut dilakukan dengan pelaksanaan Program Apoteker Cilik: Dagusibu dan Tanya 50 yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan dasar, dan sikap kritis siswa terhadap penggunaan obat. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa mengenai profesi apoteker sebagai tenaga kesehatan yang berperan penting dalam memastikan penggunaan obat yang aman dan rasional.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di empat Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kota Semarang, yakni SDN Gajah Mungkur 01, SDN Petompon 01, SDN Bendan Ngisor, dan SDN Sampangan 01 pada tanggal 30 Juli-4 Agustus 2025. Peserta dari kegiatan ini yaitu siswa kelas V dan VI. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam seluruh rangkaian pembelajaran. Pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengisian soal *pre-test* untuk mengetahui tingkat literasi atau pengetahuan awal dari siswa SD yang akan dilakukan edukasi.
2. Penyampaian materi terkait Apoteker Cilik, DAGUSIBU, dan Tanya 50 dengan media yang edukatif serta interaktif.
3. Pelatihan keterampilan dasar apoteker dalam meracik obat dan membuat puyer.
4. Diskusi dan tanya jawab dengan peserta.
5. Pengisian soal *post-test* untuk mengetahui tingkat literasi atau pengetahuan akhir dari siswa SD yang telah dilakukan edukasi sebagai indikator keberhasilan kegiatan pengabdian.
6. Pemilihan dan pembekalan Apoteker Cilik

Keberhasilan kegiatan ini secara kualitatif dilihat dari antusiasme peserta selama sesi diskusi dan tanya jawab serta praktik keterampilan dasar apoteker. Secara kuantitatif, keberhasilan kegiatan ini dilihat berdasarkan nilai minimum *post-test* peserta. Kegiatan pengabdian ini dikatakan berhasil jika seluruh nilai *post-test* peserta minimal 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan sehingga dapat menurunkan kasus penggunaan obat yang tidak rasional dan berisiko negatif bagi kesehatan anak. Kegiatan ini dilakukan pada siswa kelas V dan VI di 4 SD yaitu SDN Gajah Mungkur 01, SDN Petompon 01, SDN Bendan Ngisor, dan SDN Sampangan 01. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada kemampuan kognitif siswa yang dinilai telah mampu menerima penjelasan terkait penggunaan obat secara benar dan mengekspresikan respons kritis melalui diskusi.

Pelaksanaan program Apoteker Cilik ini diawali dengan pengisian soal *pre-test* untuk menilai tingkat literasi awal siswa mengenai DAGUSIBU dan Tanya 50. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep dasar penggunaan obat. Hal ini menjelaskan bahwa rendahnya literasi kesehatan merupakan masalah nyata yang dapat meningkatkan kasus penggunaan obat tidak rasional dan berbahaya bagi kesehatan anak (Kurniawati, 2021).

Penyampaian materi diawali tentang pengenalan profesi apoteker secara interaktif dan demonstratif. Siswa diperkenalkan mengenai peran, tanggung jawab, serta ruang lingkup kerja

apoteker dalam sistem pelayanan kesehatan (Dave, 2024). Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap profesi apoteker, dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang muncul selama sesi diskusi. Setelah itu, dilakukan demonstrasi keterampilan dasar apoteker. Siswa diberikan kesempatan untuk meracik dan menggerus tablet serta membungkus puyer menggunakan kertas perkamen yang dipandu oleh panitia.



Gambar 1. Dokumentasi Meracik Obat

Praktik ini melatih ketelitian, koordinasi motorik halus, dan pemahaman mengenai bentuk sediaan obat. Pemberian pengalaman langsung semacam ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis praktik yang efektif meningkatkan pemahaman konsep farmasetik pada siswa (Azmi *et al.*, 2025). Dengan adanya praktik ini, siswa terlihat antusias yang terlihat dari peningkatan keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Griebler *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan efektivitas program promosi kesehatan berbasis sekolah.

Setelah praktik keterampilan dasar apoteker, siswa dibekali materi tentang DAGUSIBU menggunakan media visual dan permainan edukasi. Siswa diajarkan cara membedakan golongan obat, membaca label obat, memahami aturan pakai, dan melakukan penyimpanan dengan benar. Intervensi DAGUSIBU oleh tenaga kesehatan sebelumnya telah terbukti meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan (Puspitasari, 2024). Siswa juga diajarkan cara membuang obat kedaluwarsa secara aman, yaitu dengan tidak membuang obat ke toilet atau tempat sampah umum, tetapi menyerahkannya ke fasilitas kesehatan terdekat.

Selain materi tentang DAGUSIBU, siswa juga dijelaskan terkait Tanya 50 menggunakan kartu permainan (*card game*) yang dibuat oleh tim pengabdian. Siswa berlatih menjawab pertanyaan dasar sebelum menggunakan obat, yaitu: Obat apa? Obat untuk apa? Dosis berapa? Bagaimana cara menggunakan? dan Apa efek sampingnya?. Penggunaan kartu permainan edukatif sebagai media pembelajaran terbukti meningkatkan ingatan dan minat belajar siswa (Mayasari *et al.*, 2021).

Setelah seluruh materi telah disampaikan, siswa melakukan pengisian soal *post-test* untuk mengetahui tingkat literasi dan pengetahuan siswa setelah dilakukan edukasi. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator literasi kesehatan siswa. Nilai rata-rata *post-test* berada di atas 80 yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif yang diterapkan dalam program Apoteker Cilik efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Tingginya kenaikan skor ini mengindikasikan bahwa siswa mampu memahami cara menggunakan obat secara benar setelah diberikan edukasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wright *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa pendekatan interaktif pada pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara signifikan. Dari hasil *pre* dan *post-test* serta penilaian partisipatif, siswa dengan penilaian tertinggi diberikan gelar Apoteker Cilik berupa penyematan Jas Apoteker.

Selain peningkatan nilai kognitif, perubahan sikap siswa terhadap penggunaan obat juga terlihat selama sesi praktik dan diskusi. Siswa mulai mampu menyebutkan contoh obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras berdasarkan penjelasan simbol atau tanda pada kemasan. Perubahan perilaku ini merupakan indikator keberhasilan program literasi kesehatan dan sesuai dengan kerangka edukasi berbasis sekolah yang menekankan transformasi pengetahuan menjadi sikap (Dearing, 2019).

Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan pemahaman dalam hal penyimpanan obat. Pada awalnya, sebagian besar siswa beranggapan bahwa semua obat boleh disimpan di lemari biasa atau dapur. Setelah kegiatan ini, siswa mampu menjelaskan bahwa obat harus disimpan sesuai suhu yang dianjurkan dan jauh dari jangkauan anak-anak. Pemberian studi kasus sederhana juga dilakukan untuk mendorong kemampuan berpikir kritis terhadap situasi sehari-hari. Ketika siswa diminta untuk mengidentifikasi kesalahan penggunaan obat melalui studi kasus sederhana, sebagian besar mampu mengenali salah satu bentuk kesalahan yaitu penggunaan obat tanpa membaca aturan pakai. Perubahan pemahaman ini menguatkan efektivitas intervensi edukasi yang berbasis demonstrasi langsung (Hidayati & Andayani, 2020).

Pada sesi Tanya 50, terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam mengingat dan menyebutkan seluruh komponen pertanyaan sebelum menggunakan obat. Awalnya siswa cenderung hanya mengetahui fungsi obat, tetapi setelah pelatihan mereka mampu menjelaskan lima aspek penting tersebut secara runtut. Hal ini menunjukkan bahwa model edukasi berbasis permainan efektif sebagai media penguatan memori.

Respons siswa selama kegiatan sangat positif dan antusias yang terbukti dari banyaknya pertanyaan terkait penggunaan obat yang sering ditemui di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa program Apoteker Cilik dapat memicu rasa ingin tahu siswa serta meningkatkan minat mereka mempelajari kesehatan. Menurut Green *et al.* (2019), keterlibatan siswa secara aktif dapat memperkuat pemahaman jangka panjang. Guru-guru yang mendampingi siswa juga memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan ini. Mereka menilai bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan tingkat pemahaman anak dan sangat relevan untuk menambah wawasan di luar kurikulum rutin sekolah. Sinergi antara guru dan tim pengabdian memperkuat pelaksanaan edukasi sehingga pesan yang disampaikan lebih efektif diterima oleh siswa.

Program ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran siswa mengenai bahaya penggunaan obat tanpa pendampingan orang tua atau tenaga kesehatan. Banyak siswa mengaku pernah mengonsumsi obat bebas tanpa mengetahui dosis yang tepat. Setelah pelatihan, siswa memahami bahwa penggunaan obat harus berdasarkan aturan pakai, usia, dan kondisi kesehatan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya berdampak pada pengetahuan, tetapi juga memicu perubahan perilaku. Guru dan kepala sekolah berharap agar kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan mencakup lebih banyak materi terkait kesehatan lainnya, seperti pola hidup bersih dan sehat serta pencegahan penyakit menular. Masukan ini menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan memang dibutuhkan sebagai bagian dari pembelajaran kesehatan di sekolah dasar.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Program Apoteker Cilik

Program Apoteker Cilik berpotensi menjadi model edukasi kesehatan tingkat sekolah dasar di Kota Semarang. Penggabungan antara teori, praktik langsung, dan permainan edukatif memberikan pendekatan yang komprehensif terhadap pembelajaran literasi kesehatan. Kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan sekolah dasar sebagai mitra pengabdian masyarakat. Kolaborasi ini menjadi penting karena penguatan literasi kesehatan harus melibatkan berbagai pihak, termasuk akademisi, tenaga kesehatan, dan lembaga pendidikan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan literasi kesehatan siswa sekolah dasar di Kota Semarang. Program Apoteker Cilik terbukti efektif dalam memperluas pemahaman siswa mengenai penggunaan obat secara aman, peran apoteker, serta pentingnya perilaku kesehatan yang bertanggung jawab. Hasil ini menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan program serupa di wilayah lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya kesehatan dan penggunaan obat yang tepat. Melalui metode yang interaktif dan edukatif, program ini mendorong siswa untuk aktif belajar tentang kesehatan, sehingga diharapkan dapat membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini. Selain itu, keterlibatan apoteker sebagai fasilitator memberikan nilai tambah dalam memberikan informasi yang akurat dan terpercaya kepada peserta didik serta mendukung peran aktif sekolah dalam membangun budaya literasi kesehatan di lingkungan pendidikan dasar. Saran dapat disampaikan sebagai masukan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian berikutnya, agar terlaksana dengan lebih baik.

Program Apoteker Cilik perlu diperluas ke lebih banyak sekolah dasar di Kota Semarang, dengan target minimal lima sekolah baru dalam satu tahun. Disarankan penyusunan modul "Train the Trainer" bagi guru agar mereka dapat menerapkan materi Dagusibu dan Tanya 50 secara mandiri. Selain itu, diperlukan kerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan untuk mengintegrasikan program ini ke dalam kegiatan kesehatan sekolah sehingga literasi penggunaan obat dapat berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang. Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Semarang atas dukungan finansial dalam kegiatan ini. Terima kasih juga kami ucapkan untuk seluruh mitra yang telah bekerja sama dan mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dari awal hingga terbitnya jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, M. R., Khailillah, A. N., Akbar, G. F., Tamira, N., Amaliya, N., Lingga, M. R., Putri I. E., Fadhil A., Dzaroini, S., & Dewi, D. K. (2025). Efektivitas Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat sebagai Media Peningkatan Kesadaran Siswa SMK Muhammadiyah 1 Batu. *Jurnal Pengabdian Nasional Indonesia*, 6(2), 519–528.
- Benes, S., & Alperin, H. (2019). Health Education in The 21st Century: A Skills-Based Approach. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 90(7), 29–37.
- Dave, P. (2024). The Role of Pharmacists in Health Promotion. *Asian Journal of Dental and Health Sciences*, 4(2), 32–37.
- Dearing, J. W. (2019). Applying Diffusion of Innovation Theory to Intervention Development. *HHS Public Access*, 43(2), 183–190.



- Griebler, U., Rojatz, D., Simovska, V., & Forster, R. (2017). Effects of Student Participation in School Health Promotion: A Systematic Review. *Health Promotion International*, 32(2), 195–206.
- Green, L. W. (2019). *Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach*. Mayfield Publishing.
- Hidayari, A. F., & Andayani, T. M. (2020). Hubungan Literasi Kesehatan Terhadap Perilaku Penggunaan Obat. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 9(1), 45–53.
- Indonesia, Ikatan Apoteker (IA). (2014). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*. Jakarta: Ikatan Apoteker Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Mencerdaskan Masyarakat dalam Penggunaan Obat melalui Metode CBIA*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat)*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.
- Kurniawati, D. (2021). Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat di Sekolah Adiwiyata SMAN 7 Banjarmasin. *Journal of Community Service*, 1(1), 31–41.
- Kuswadi, E. (2019). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pengembangan Mental Siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 62–78.
- Mashar, H. M., Normila, N., Ramadhani, J., & Dali, D. (2021). Memasyarakatkan Tanya 50 dan Efek Interaksi Obat Pada Siswa MTsN 2 Kota Palangka Raya. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 25–32.
- Mayasari, A., Pujasari, W., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Nash, R., Patterson, K., Flittner, A., Elmer, S., & Osborne, R. (2021). School-Based Health Literacy Programs For Children (2–16 Years): An international review. *Journal of School Health*, 91(8), 632–649.
- Nutbeam, D. (2008). The Evolving Concept of Health Literacy. *Social Science & Medicine*, 67(12), 2072–2078.
- Puspitasari, Y. (2024). Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang DAGUSIBU Dengan Metode Edukasi di SMKN 7 Surakarta. *Jurnal Pengabdian Teknologi Tepat Guna*, 5(3), 149–156.
- Vaillancourt, R., & Cameron, J. D. (2022). Health Literacy For Children and Families. *British Journal of Clinical Pharmacology*, 88(10), 4328–4336.
- Wright, K. (2024). Developing Children’s Health Literacy Within Educational Settings. *Journal of School-based Health Promotion*, 6(1), 55–63.